Research Article

**Kondisi Pengetahuan Kearifan Lokal Pemuda
pada Sekolah Menengah Kejuruan Madani
Desa Urug Kabupaten Bogor**

Bahagia, Leny Muniroh, Rimun Wibowo, Ritzkal

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : December 17, 2022

Revised : March 4, 2023

Accepted : March 21, 2023

Available online : March 27, 2023

How to Cite: Bahagia, Leny Muniroh, Rimun Wibowo, and Ritzkal. 2023. "Kondisi Pengetahuan Kearifan Lokal Pemuda Pada Sekolah Menengah Kejuruan Madani Desa Urug Kabupaten Bogor". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):177-87. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.419.

*Corresponding Author: Email: Bahagiagia59@yahoo.co.id (Bahagia)

Conditions of Youth Local Wisdom Knowledge at Civil Vocational High School, Urug Village, Bogor Regency

Abstract. Local knowledge is almost extinct because it is not passed down properly to the indigenous youth generation. The purpose of this study was to find out the condition of students' knowledge of local wisdom at youths at a madani vocational high school (SMK), Urug Village, Bogor. This activity is carried out using a PRA (participation rural appraisal) approach. This approach was chosen based on the consideration that indigenous peoples and youth and scientists should be involved in solving these problems. Several steps were taken, including conducting FGDs and in-dept interviews with traditional leaders and customary leaders to find out the social and agricultural cultural problems that exist in indigenous peoples. This is done to find suitable respondents to serve as objects of empowerment. Based on the results, it was found that the respondents who were in the classroom, both female and male respondents, did not understand and did not know the terms related to local wisdom. The question that is given directly is asking what is meant by the kidang star. This is done to determine the initial condition of the youth's knowledge of the local wisdom they have. The reason given why they do not understand is because they have never heard of the term. Next, the second question was given, namely all participants present were asked about "the meaning of mipit amit ngala kudu menta". This question also did not give a response, this condition indicated that the youth did not know the meaning of asking for permission before carrying out agricultural activities.

Keywords: Local Knowledge, Culture, Knowledge, Adolescent.

Abstrak. Kearifan lokal hampir punah karena tidak diwariskan dengan baik kepada generasi muda pribumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pengetahuan siswa tentang

kearifan lokal sebagai pemuda di sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK) madani Desa Urug Bogor. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan PRA (participation rural appraisal). Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat adat dan pemuda serta ilmuwan harus dilibatkan dalam penyelesaian masalah tersebut. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain melakukan FGD dan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh adat untuk mengetahui permasalahan sosial dan budaya pertanian yang ada pada masyarakat adat. Hal ini dilakukan untuk mencari responden yang cocok untuk dijadikan objek pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa responden yang berada di dalam kelas, baik responden perempuan maupun laki-laki, tidak memahami dan tidak mengetahui istilah-istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pertanyaan yang diberikan secara langsung adalah menanyakan apa yang dimaksud dengan bintang kidang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan pemuda terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Alasan yang diberikan mengapa mereka tidak mengerti adalah karena mereka belum pernah mendengar istilah tersebut. Selanjutnya diberikan pertanyaan kedua yaitu seluruh peserta yang hadir ditanya tentang "makna mipit amit ngala kudu menta". Pertanyaan ini juga tidak memberikan jawaban, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemuda tersebut tidak mengetahui arti dari meminta izin sebelum melakukan kegiatan pertanian.

Kata Kunci: Pengetahuan Lokal, Budaya, Pengetahuan, Remaja.

PENDAHULUAN

Desa Urug sangat terkenal dengan potensi kearifan lokal sebab masyarakat adat Urug berada pada desa Urug. Masyarakat adat Urug masih menerapkan kearifan lokal dalam membudidayakan padi lokal. Kebudayaan juga terdiri dari seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia (R. D. Astuti, M. B. Arifin, and S. Rijal,). Kearifan lokal dikatakan bagian kebudayaan karena dalam kearifan lokal terdapat ide dan gagasan, peraktek-peraktek secara langsung, dan pandangan hidup yang mengacu kepada warisan nenek moyang. (S. Dwi Fajarini And D. Dhanurseto,). Menjelaskan bahwa kearifan lokal bersisi ilmu pengetahuan serta berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang diwariskan untuk mengelola sumberdaya (alam, manusia, dan budaya). (Julian Anggar Kesuma Siregar, Abdul Malik, Dian Lestari,). Selain itu, kearifan lokal sebagai benteng untuk menangkai kebudayaan luar yang tidak baik (Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa,). Rehulina and S. A. Pratitis menyebutkan bahwa berkaitan dengan nilai-nilai yang baik tersebut maka kearifan lokal harus dijadikan pedoman dalam pemberdayaan dan pembangunan masyarakat. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut sangat beragam dalam berbagai jenis kegiatan baik dalam konservasi lingkungan hidup dan pertanian. (B. Bahagia, R. Wibowo, F. M. Mangunjaya, and O. S. Priatna,).

Pada masyarakat adat Urug, penjualan dan perdagangan padi dan beras dilarang sebab hasil panen diperuntukkan untuk menopang kebutuhan pokok dan acara adat. Ketika melakukan aktivitas bertani maka masyarakat menggunakan posisi bintang kidang dan tidak menanam padi lebih dari 1 kali dalam setahun dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pada masyarakat adat Urug masih menerapkan nilai-nilai kebudayaan dalam budidaya pertanian. Masyarakat terutama kepala dan tokoh kunci masyarakat adat yang masih melestarikan budidaya pertanian secara lokal dengan menggunakan dan meneruskan warisan kearifan lokal untuk budidaya padi lokal.

Awal mula menanam padi maka masyarakat adat Urug terutama tokoh adat memberi tanda lokasi mana yang dijadikan sebagai tempat awal menanam padi dan

diberi tanda. Tumbuhan yang biasa digunakan sebagai tanda mulai dari pohon *tamiang*, pohon *dadap* dan pohon *hangjuang*. Tujuannya sederhana, bagi mereka dimana mulai menanam padi maka dari situ juga awal mula lokasi padi yang harus dipanen. Setelah itu, hasil panen padi dimasukkan ke lumbung pangan tradisional atau disebut dengan *leuit*. Tokoh adat akan membawa seluruh hasil panen setelah dikeringkan secara alami dilahan. Bahkan, ada aturan dimana padi hasil panen dimasukkan sebagian ke lumbung padi dan sebagian lagi dibawa ke rumah (B. Bahagia, R. Wibowo, and F. Majeri Mangunjaya,).

Begitu padi dimasukkan ke *leuit* maka hasil panen tersebut tidak boleh diambil dan konsumsi hanya dilakukan kepada padi yang sudah dibawa ke rumah. Larangan mengambil padi di *leuit* mencapai 90-100 hari. Ketika sudah lebih dari itu maka konsumsi beras yang ada dirumah sudah habis sehingga ditopang lagi dengan sumber pangan dari *leuit*. Ditambah lagi dimana masyarakat adat menentukan musim berbeda dengan cara modern. Masyarakat menggunakan acuan *guru ratu*, maksudnya masyarakat adat menggunakan siklus perbintangan dimana tokoh adat mengatakan “*Tanggal kerti ceuna urang ka gosali (meser parabot)*” atau dapat diartikan ketika bintang *kerti* tampak di langit maka masyarakat adat mulai menyiapkan alat-alat pertanian.

Mereka akan melanjutkan lagi aktivitas mereka setelah *turun kidang*. Ketika bintang *kidang* sudah turun maka waktu tersebut dimulai mengolah lahan. Bahkan masyarakat adat Urug tidak mengenal sistem jual beli gabah atau padi. Mereka menyimpan semua hasil panen padi untuk memenuhi kebutuhan sampai kepada musim tanam berikutnya. Padi yang mereka tanam juga padi lokal diantaranya padi *Sri Kuning* dan padi *Raja Wesi* serta padi ketan gadok.

Padi ini sudah beradaptasi terhadap iklim sehingga tergolong kepada padi lokal yang bisa bertahan hingga saat ini. Disamping itu, sistem budidaya padi lokal berbeda dengan padi modern pada umumnya, namun sayangnya kebudayaan pertanian seperti ini hampir punah dan hampir saja kebudayaan pertanian dirobokkan oleh perkembangan jaman. Padahal warisan kebudayaan pertanian yang bisa menopang kedaulatan pangan masa depan harus menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang sudah beradaptasi cukup lama (B. Bahagia, F. M. Mangunjaya, R. Wibowo, Z. Rangkuti, and M. A. Alwahid,).

Masyarakat adat Urug termasuk masyarakat yang rentan kehilangan identitas budaya pertanian sebab generasi muda sudah mulai meninggalkan warisan budaya bertani meskipun belum seluruhnya. Mereka lebih menyukai adopsi kebudayaan luar padahal tidak cocok untuk budaya mereka sendiri sehingga terjadi kelangkaan pangan, beras harus beli dan bencana ekologi seperti kehilangan berbagai jenis predator sebagai sahabat petani untuk menekan populasi hama. Dampaknya, hama tikus dan wereng sudah ganas untuk menghantam dan memakan batang dan bulir padi masyarakat. Hama seperti tikus sudah tidak lagi takut kepada manusia dan seolah-olah tidak ada lagi racun yang bisa mengendalikan perilaku tikus. Di samping tikus, hama-hama lain ikut menyertai seperti hama wereng dan hama walangsit yang membunuh tanaman padi sehingga membuat bulir-bulir menjadi hampa.

Persoalan itu tak lain karena kehancuran budaya yang diikuti dengan bencana kerusakan siklus ekosistem. Padahal alam ini selalu mencapai keseimbangan karena predator dialam diciptakan sebagai pengontrol hama jadi tidak mungkin populasi

hama semakin membludak. Musuh alam terdiri atas beberapa kelompok yaitu parasitoid, predator dan laba-laba (S. E. Azima, S. Syahribulan, S. Sjam, and S. Santosa,). Sementara aturan lokal seperti cara pengendalian lokal mulai dari menggunakan *pangle* yang ampuh untuk mengusir hama malah dilupakan. Padahal dari dulu nenek moyang masyarakat adat Urug menggunakan *pangle* dimana tumbuhan obat tersebut digiling halus dan disebar di mana hama itu menyerang.

Pengendalian hama dengan cara ini tidak mengandalkan kekerasan seperti menancapkan tumbuhan *tamiang* atau *kiara* pada kawasan dimana diserang hama tidak lagi dipercaya. Padahal predator bisa bertahan hidup ketika budaya itu diterapkan. Wujud kearifan lokal masyarakat adat Urug seperti pemberian tanda pada awal tanam seperti menanam pohon *hangjuang*, *tamiang*, *dadap* dan *Kihura*. Tumbuhan ini bermanfaat sebagai rumah predator seperti burung dan capung sehingga bisa mengontrol hama wereng. Contoh lain seperti penggunaan *pangle* yang dihaluskan kemudian ditaburkan secara merata pada Kawasan dimana hama menyerang bisa mengusir hama tersebut akibat aroma dari *pangle*. Bahkan, ketika pengetahuan itu diganti menggunakan pestisida maka semua predator mati sehingga hama tak lagi bisa dikontrol. Ditambah lagi dengan kehilangan ragam varietas lokal padi. Padahal padi *kaung*, *ketan gadok*, *ketan*, *sri kuning* dan *raja wesi* sebagai sumberdaya genetik padi lokal mendukung kedaulatan pangan secara lokal. Kemandirian pangan secara lokal bisa tercapai jika pengetahuan lokal dijadikan sebagai pedoman tanpa memasukkan unsur lain selain pengetahuan lokal. Ternyata, inovasi modern sebagai penyebab utama yang menghancurkan kearifan lokal (D. Ludwig and P. Macnaghten,).

Bahkan, industri pertanian sebagai solusi untuk mengatasi masalah pangan namun mengesampingkan nilai kearifan lokal (T. Mabhaudhi *et al.*). Kejadian kehancuran kearifan lokal sudah mulai nampak pada masyarakat adat Urug dimana rakitan varietas baru para ilmuwan dipaksakan agar diadopsi oleh masyarakat lokal meskipun secara cultural dan sosial tidak cocok. Jika kearifan lokal seperti bertani padi lokal yang dilakukan sekali dalam satu tahun digantikan menjadi bertani 3-4 kali setahun maka hilanglah kebudayaan lokal pertanian dan kacau sistem sosial dan budaya masyarakat. Sementara saat ini, ketua adat dan pemangku adat mempertahankan cara budidaya padi lokal dan generasi muda sudah mulai memasuki adopsi kebudayaan yang suatu saat akan memusnahkan kebudayaan itu sendiri.

Faktanya sistem pertanian modern telah memasuki kawasan masyarakat adat sehingga generasi muda mulai meninggalkan budaya bertanam sesuai dengan kebudayaan mereka. Kedepannya terjadi kepunahan akan budaya adat sebab kegiatan adat berkaitan dengan pertanian adat. Untuk itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus untuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Urug untuk generasi muda berbasis budaya pertanian adat. Adapun tujuan Pengabdian kepada siswa diantaranya untuk melakukan literasi budaya tentang iklim kepada generasi adat sehingga generasi masyarakat adat memahami kearifan lokal dari nenek moyang mereka. Tujuan yang lain yaitu membuat sekolah Hama dan iklim pada generasi muda adat sehingga sebagai wadah belajar bagi generasi muda adat

METODE PELAKSANAAN

Ada beberapa langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah mitra. Penyelesaian masalah mitra dilakukan dengan pendekatan partisipatif. PRA bermaksud untuk mendapatkan solusi berbasis kearifan lokal dan memungkinkan masyarakat setempat untuk melakukan penilaian, analisis dan perencanaan mereka sendiri (R. N. S. Ahmad Mustaniri, Hariyanti Hamid). Orang luar dalam PRA hanya sebagai fasilitator (Z. Zakaria, I. Sophian, R., and N. Khoirullah,). Dengan pendekatan ini maka akan menghasilkan kebijakan yang cocok untuk masyarakat (W. Al-Qubatee, H. Ritzema, A. Al-Weshali, F. van Steenberg, and P. J. G. J. Hellegers,). Ada beberapa tahapan kegiatan yang akan dilakukan. Pertama, melakukan *Focus group discussion* dengan tokoh adat, masyarakat adat dan desa untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab kerusakan sosial dan budaya pertanian tradisional dengan cara membandingkan kondisi masyarakat pada masa lampau dan sekarang. Sekaligus menganalisis kecenderungan perubahan pola perilaku masyarakat adat pada masa yang akan datang dengan melihat kondisi saat ini.

Kedua, melakukan FGD dan in-dept interview dengan tokoh adat dan desa untuk memilih pemuda adat yang berpotensi untuk melakukan demplot budidaya pertanian padi dengan kearifan lokal. Pemuda adat sudah meninggalkan pengetahuan tersebut. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan. Pertama, pemuda dilibatkan untuk melihat kemunculan bintang kidang sebagai acuan. Ketika bintang *kerti* telah turun maka sebagai tanda kegiatan pertanian bisa dilakukan (melakukan persiapan alat pertanian dan benih). Ada beberapa istilah dalam hal ini yaitu bintang *kerti* turun, *kidang* turun dan *kidang tangari*.

Ketiga istilah tersebut berkaitan dengan waktu kegiatan budidaya padi. Jadi pemuda adat tadi akan dipandu untuk mempelajari dan melihat langsung posisi bintang tersebut dialam bebas. Begitu benih telah disiapkan maka bersamaan dengan persiapan lahan. Begitu lokasi lahan yang sesuai telah didapatkan seperti pertimbangan tingkat kesuburan berdasarkan kearifan lokal maka kegiatan dilanjutkan dengan persiapan lahan dan benih padi lokal. Benih padi adat seperti padi *Sri kuning* dan padi *Raja Wesi* serta ketan *gadok*.

Benih padi ini diambil dari *Leuit* (penyimpanan tradisional). Ketika mengambil padi maka dilakukan kegiatan ritual oleh kepada adat. Sedangkan dalam pengolahan lahan, ada dua tahap kegiatan pada tahap ini yaitu pengolahan lahan 1 dan 2. Pengolahan lahan 1 dilakukan bersamaan dengan pembibitan padi lokal dan lahan yang telah diolah dibiarkan selama 1 bulan sambil menunggu bibit padi siap ditanam. Ketika bibit padi sudah berumur 1 bulan maka pengolahan lahan juga dilakukan untuk tahap 2 dan bersamaan dengan penanaman bibit padi (posisi bintang *kidang tangari*). Sebelum penanaman padi dimulai maka kebiasaan dan tradisi masyarakat adat melakukan kegiatan *seren taun* (ceremoni adat sebelum tanam padi). Setelah selesai maka dilanjutkan dengan pemberian tanda atau *phunpuunan*.

Tujuan pemberian tanda untuk mencirikan dimana awal mula padi ditanam. Ketika waktu panen tiba maka waktu pertama kali memanen padi harus dimana lokasi *phunpuunan* diletakkan. Kegiatan berikutnya, perawatan padi dan pengobatan padi dengan menggunakan *pangley* dan pembuatan pestisida berbahan baku petai dan jengkol kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan *ngeramat* atau *ngoyos*

(membersihkan lahan dari gulma pada tanaman padi). Setelah padi mulai berbuah maka dilakukan tahapan pengamatan padi yang berkualitas dan padi yang sudah mulai siap panen (*kara koneng, kara asak dan bener asak/bekah*). Setelah panen padi dilakukan maka kegiatan berikutnya melakukan penjemuran padi secara lokal dengan menggunakan *lantayan*.

Kegiatan dilanjutkan dengan ritual dan penyimpanan padi pada lumbung padi. Sekaligus membandingkan jumlah produksi padi lokal dengan padi modern sehingga diketahui keunggulan padi lokal yang ditanam dengan jadwal setahun sekali. Ketiga, pembentukan sekolah hama kebudayaan pertanian. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya para *stake holder* seperti ilmuwan melakukan *fokus group discussion* untuk mencoba memberikan materi kaitan penggunaan pangley dan *phunphuunan* dengan pengendalian hama. Langkah berikutnya yaitu memilih pemuda yang terlibat pada sekolah hama berbasis adat.

Dilanjutkan dengan berbagai kegiatan termasuk melaksanakan pretest tentang hama berbasis kearifan lokal pada pemuda yang terpilih, Penyusunan materi tentang hama dengan pendekatan nilai-nilai kebudayaan atau kearifan lokal bersama dengan kepala adat dan tokoh adat Urug, Mengkoneksikan pengetahuan lokal dengan sains ilmiah tentang perilaku pengendalian hama berbasisi kebudayaan dengan ilmuwan, dan Pelatihan pengendalian hama di rumah kepada adat berbasis kebudayaan untuk pemuda yang dilakukan oleh kepala adat serta post-test. Terakhir, pemateri dari ilmuwan kepada anggota pemuda adat serta tokoh adat sehingga terjadi koneksi antara ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

Keempat, pembuatan peta Iklim. Ada beberapa langkah-langkah, pertama menyiapkan kertas A3, kemudian melakukan wawancara dan indept-interview dengan tokoh adat untuk memetakan kegiatan pertanian adat yang disesuaikan dengan musim dan iklim berbasis jadwal tanam padi masyarakat adat. Pada peta ini akan lengkap tergambar kapan waktu tanam, waktu musim kemaru, waktu musim penghujan, waktu kedatangan hama, waktu tidak tanam dan kaitan dengan peredaran bintang kidang. Begitu selesai, peta iklim dan musim akan diperbanyak dan dijelaskan kepada pemuda adat yang terpilih dimana didampingi oleh tokoh adat dan desa. Kelima, melakukan literasi iklim. Literasi iklim bermaksud untuk memperbaiki kesadaran dan pengetahuan pemuda adat tentang penyebab dan gejala perubahan iklim. Ada beberapa kegiatan diantaranya Pemilihan pemuda, Menyusun modul literasi Iklim, Pres-Test tentang iklim, Pemberian materi budaya kepada pemuda di rumah kepala adat, Mengundang narasumber seperti ilmuwan untuk mengkonkesikan dengan pengetahuan lokal dan sains dan Post Test tentang iklim dan musim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal masyarakat adat Urug yang telah turun temurun dari nenek moyang masyarakat adat berupa kegiatan pertanian meskipun kegiatan pertanian berbasis budaya sudah tidak lagi populer dikalangan remaja pada desa Urug. Kearifan lokal berkaitan dengan pewarisan budaya tradisional dari nenek moyang sebelumnya. Budaya tradisional merupakan bagian yang terpenting dari sebuah bangsa dan warisan secara turun temurun sehingga menjadikan warisan budaya tak bisa lepas dari pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Inge Dwisvimiar, 2016).

Pada dasarnya kebudayaan itu merupakan milik dari masyarakat itu sendiri meskipun banyak diantara mereka yang tidak lagi mengetahui. Faktor utama yaitu ketidaktahuan mereka terhadap budaya mereka atau mereka sudah mengikuti kehidupan yang modern (Wulandari et al., 2019). Untuk menyelesaikan persoalan tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi terlebih dahulu sebelum dilakukan pelatihan dan memahami kondisi awal pengetahuan dari pemuda adat. Tujuan utama untuk menemukan sejauh mana pemuda paham dengan kondisi kearifan lokal mereka sendiri.

Sosialisasi program pelaksanaan dilakukan kepada kepala sekolah SMKN Madani yang berlokasi langsung di desa Urug Kabupaten Bogor Jawa Barat. Kegiatan ini dilakukan agar pihak sekolah memahami dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan. Disamping itu, sosialisasi dilakukan kepada tokoh-tokoh adat masyarakat Urug dan sekaligus dilakukan FGD. Tokoh ada yang ada di Urug yaitu ada Tiga Tokoh yaitu tokoh adat urug atas yaitu abah Sukardi, Tokoh adat Urug tengah yaitu abah Jaro dan abah Ukat untuk pimpinan Urug Lebak. Sementara kepemimpinan yang tertinggi yaitu berada pada abah Ukat.

Tujuan dari sosialisasi tersebut yaitu meminta ijin dan meminta dukungan dari kepala adat untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan kepada generasi pemuda. Begitu selesai FGD diputuskan untuk memilih pemuda adat yang masih sekolah pada sekolah kejuruan. Ada beberapa pertimbangan dalam hal ini yaitu pemuda adat tersebut mudah ditemuin dibandingkan dengan pemuda adat yang sudah bekerja. Pemuda adat biasanya tidak berada di lokasi desa namun mereka banyak bekerja pada wilayah lain diluar desa sehingga tidak memungkinkan untuk mengundang pemuda tersebut ketika ada kegiatan.

Sekaligus pemuda yang diluar desa sangat jarang pulang kedesa sehingga akan menyulitkan dalam pelaksanaan kegiatan dikemudian hari. Setelah berbagai pertimbangan maka kegiatan langsung menuju sekolah menengah kejuruan Madani untuk menemui kepala sekolah. Ketika sudah sampai disekolah maka kegiatan langsung melakukan sosialisasi dengan kepala sekolah. Tujuan dari kegiatan tersebut yaitu untuk memastikan anak sekolah yang bisa dilibatkan dalam kegiatan. Setelah itu diputuskan ada 16 siswa yang terlibat pada kegiatan. Siswa yang sudah dipilih atas dasar jarak lokasi rumah dan lokasi kegiatan pemberdayaan. Sekaligus atas rekomendasi dari pemuda adat.

Siswa yang telah terpilih langsung diajak untuk pre-test. Kegiatan pre-test dilakukan secara langsung secara lisan dan juga menyebarkan kuis. Pre-test secara lisan dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada pemuda untuk bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh team PKM. Pre-test berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat adat yang berkaitan secara langsung dengan pertanian. Sekaligus kegiatan juga dilakukan dengan cara sosialisasi kepada pemuda adat secara langsung dirumah-rumah warga karena ketika pemberdayaan pemuda adat sulit untuk dikumpulkan dari segi waktu sehingga dilakukan kegiatan yang bersifat fleksibel.

Berdasarkan pre-test secara lisan, pemuda adat yang duduk pada bangku sekolah belum mengetahui tentang kearifan lokal adat mereka sendiri sebab beberapa istilah yang umum digunakan pada dunia pertanian tidak dipahami. Ada beberapa

istilah yang ditanyakan termasuk istilah *mipit amit ngala kudu menta* yang berkaitan secara langsung dengan kegiatan pertanaian pada kegiatan awal dilakukan. Istilah tersebut memiliki makna tentang minta ijin kepada sang pencipta sebelum lahan digarap oleh manusia. Responden yang ditanya secara acak yaitu.

Kegiatan pre-tes berikutnya dilakukan pada sekolah yang mana sudah dilakukan sosialisasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah. Siswa yang terpilih termasuk siswa yang sudah dipilih sebelumnya sehingga tidak lagi ditanya secara lisan siswa tersebut. Berdasarkan pre-test secara lisan akhirnya didapatkan bahwa siswa banyak yang kurang paham tentang kearifan lokal mereka sendiri. Ada sekitar 7 siswa yang didapatkan ketika dilakukan pada rumah warga secara sekaligus. Pada tahap 2 ini jumlah siswa yang terlibat mencapai 16 siswa yang terpilih dan termasuk dari 7 siswa yang sudah ikut sebelumnya. Gambar 3 dan 4, sebagai bukti adanya pre-tes secara langsung dilakukan secara lisan di kelas oleh team.

Berdasarkan hasil pre-test secara lisan secara langsung tahap kedua (2) di sekolah setelah dilakukan pada tahap 1 pada responden yang berbeda menunjukkan bahwa responden yang berada dalam ruang kelas baik responden yang pemuda perempuan dan pemuda laki-laki tidak memahami dan tidak mengetahui istilah yang terkait dengan kearifan lokal. Pertanyaan yang diberikan secara langsung yaitu menanyakan apa yang dimaksud dengan *bintang kidang*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dari pengetahuan para pemuda tentang kearifan lokal yang mereka miliki. Lebih spesifik, pertanyaan diberikan kepada responden pertama bernama Nanang, ketika ditanya tentang istilah *bintang kidang* Nanang sebagai responden menjawab tidak mengetahui bahasa yang ada pada kearifan lokal tersebut.

Alasan yang disampaikan kenapa mereka tidak paham yaitu karena mereka tidak pernah mendengar istilah tersebut. Istilah *bintang kidang* dan surut *kujang* tidak diketahui oleh generasi muda adat. Pertanyaan beberapa kali dilontarkan ketika pelaksanaan kegiatan. Padahal *bintang kidang* termasuk sebagai acuan dalam bertani bagi masyarakat adat dimana kepala adat dan keluarga masih menggunakan acuan tersebut. Selanjutnya, pertanyaan kedua diberikan yaitu seluruh peserta yang hadir ditanya tentang "*makna mipit amit ngala kudu menta*". Langkah-langkah yang dilakukan yaitu pertanyaan langsung diberikan secara lisan dalam ruangan kepada seluruh peserta namun seluruh peserta menjawab tidak pernah mengetahui tentang makna tersebut.

Secara spesifik responden dipilih langsung yaitu bernama Elsa Oktavia, pada saat ditanya langsung ternyata pemuda perempuan belum pernah mendengar bahasa-bahasa tersebut. Ketika seluruh peserta yang hadir diberikan pertanyaan yang sama maka peserta juga menjawab tidak paham dan tidak pernah mendengar. Kegiatan selanjutnya memberikan pertanyaan lain yaitu apakah pemuda mengetahui tentang "*sedekah bumi*" pada saat pertanyaan ini diberikan kepada salah satu peserta yang hadir yaitu bernama Novita sari, beliau menjawab kalau acara *sedekah bumi* sudah diketahui oleh mereka. Bahkan generasi pemuda bernama Nanang Hermawan menjawab secara langsung makna dari acara "*Sedekah Bumi*" pada lingkungan masyarakat adat sebagai bentuk *sedekah* masyarakat adat kepada sang pencipta yaitu menumbuhkan rasa bersyukur kepada Allah sebagai pencipta alam semesta dan pemberi rezeki. Pertanyaan yang lain juga diberikan kepada generasi pemuda adat yaitu tentang istilah "*seren taun*". Pada saat pertanyaan diberikan kepada Elsa

Novitasari maka Elsa menjawab kalau seren taun berkaitan dengan panen padi. Pada saat ditanyakan kepada generasi lain, pemuda juga menjawab kalau “*seren taun*” berkaitan secara langsung dengan pergantian tahun. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dipahami bahwa generasi pemuda paham dengan acara seren taun. Dua pendapat diatas sebagai bukti bahwa pemuda adat baik pemuda perempuan dan pemuda laki-laki sudah paham makna dari *seren taun*”.

Pemuda mengetahui *seren taun* karena ada upacara semacam seremonial yang dilakukan setiap tahun pada rumah kepada adat. Kegiatan ini setiap tahun dilakukan pada saat setelah selesai panen padi. Maksud dari kegiatan ini yaitu adanya pergantian tahun dari tahun sebelumnya kepada tahun berikutnya. Waktu panen padi dianggap tahun terakhir sehingga acara *seren taun* berkaitan dengan waktu selesai panen padi. Temuan didukung dengan temuan yang menyebutkan bahwa Tradisi seren taun adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Sunda yang dilakukan setiap tahun seraya berharap hasil pertanian mereka di tahun yang akan datang meningkat (Utami et al., 2016).

Puncak Seren Taun, terdiri atas persembahan kesenian, ngajayak sebagai persembahan hasil bumi (berbagai buah-buahan dan biji-bijian), babarit sebagai sebuah rangkaian tembang rohani dan doa. Kemudian dilanjutkan dengan tumbuk padi, dan diakhiri pesta atau makan Bersama (Herry Subiantoro, 2017). Pertanyaan terakhir yaitu berkaitan dengan aktivitas fisik kegiatan pertanian yaitu menanyakan langsung dikelas kepada semua peserta berkaitan dengan makna “*surut kujang*”.

Seluruh peserta yang hadir tidak mengetahui makna dari “*surut kujang*”. Pertanyaan terakhir pada sesi ini ditanyakan lagi istilah lain yaitu “*surut kungkang*”. Istilah ini tidak dipahami oleh generasi pemuda adat setelah memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta. Meskipun demikian ada satu generasi pemuda yang ikut dalam kegiatan menjawab bahwa *Surut Kungkang* berkaitan secara langsung dengan turunya hama. Sebenarnya, pemuda adat tersebut menjawab berdasarkan logika bukan adanya transfer pengetahuan dari kepada adat sebab ketika ditanya dari mana dia mengetahui istilah tersebut responden menjawab kalau apa yang diucapkan berdasar kepada pemikiran sendiri. Temuan-temuan saat pre-test secara lisan dikelas menunjukkan bahwa pemuda adat masih belum paham secara utuh dan menyeluruh tentang kearifan lokal mereka meskipun tokoh-tokoh adat ada pada lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan menunjukkan bahwa pemuda desa adat dalam hal ini yaitu anak sekolah SMK Madani tidak paham tentang kearifan lokal mereka sendiri. Kearifan lokal mereka berkaitan langsung dengan aktivitas pertanian seperti pemahaman dan pengetahuan tentang bintang kidang. Bintang kidang yaitu bintang yang berjejer tiga buah. Bintang ini terbit dibelah timur sebagai tanda kedatangan musim kemarau. Begitu hal Ketika bintang kidang sudah terbit sebelah barat sebagai bukti musim penghujan tiba. Tentu berkaitan dengan waktu tanam padi. Sayangnya generasi pemuda adat ditanya tentang hal ini tidak bisa menjawab. Begitu juga Ketika ditanya tentang makna mipit amit ngala kudu menta. Maknanya, yaitu Ketika mau mengambil maka ijin terlebih dahulu. Kearifan lokal tersebut di wujudkan dalam aktivitas pertanian dimana Ketika musim tanam tiba maka harus minta ijin

sebelum menggarap lahan. Permintaan ijin dilakukan kepada Allah dan kepada kepala adat. Hanya saja pemuda tidak paham tentang kearifan lokal tersebut. Ada beberapa alasan yang berkaitan diantaranya siswa tidak pernah mendapatkan transfer ilmu pengetahuan kepada pemuda adat.

DAFTAR PUSTAKA

- R. D. Astuti, M. B. Arifin, and S. Rijal, "Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Ilmu Budaya J. Bhs. ...*, vol. 3, no. 2, pp. 121–130, 2020, [Online]. Available: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2850>.
- S. Dwi Fajarini And D. Dhanurseto, "Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat," *Prof. J. Komun. dan Adm. Publik*, vol. 6, no. 2, pp. 23–29, 2019, doi: 10.37676/professional.v6i2.942.
- Julian Anggar Kesuma Siregar, Abdul Malik, Dian Lestari, "Kearifan Lokal Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau," *Jermal*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2020, doi: 10.31629/jermal.viii.2105.
- Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa, "EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran Volume 1, No. 2 Edisi Juni 2020," *EduTeach J. Edukasi dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, 2020.
- Rehulina and S. A. Pratitis, "Kearifan Lokal dalam Mengatasi Konflik Horizontal di Kabupaten Karo," *J. Perspekt. Huk.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- B. Bahagia, R. Wibowo, F. M. Mangunjaya, and O. S. Priatna, "Traditional Knowledge of Urug Community for Climate, Conservation, and Agriculture," *Mimb. J. Sos. dan Pembang.*, vol. 36, no. 1, pp. 240–249, 2020, doi: 10.29313/mimbar.v36i1.5824.
- B. Bahagia, R. Wibowo, and F. Majeri Mangunjaya, "Indigenous Cipatat Kolot Society Resilience Based on Leuit in Bogor, West Java," *ETNOSIA J. Etnogr. Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 349–365, 2020, doi: 10.31947/etnosia.v5i2.11377.
- B. Bahagia, F. M. Mangunjaya, R. Wibowo, Z. Rangkuti, and M. A. Alwahid, "Leuit and prohibition forest: Indigenous knowledge of an Urug community resilience," *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS*, vol. 7, no. 2, pp. 130–140, 2020, doi: 10.21831/hsjpi.v7i2.33055.
- S. E. Azima, S. Syahribulan, S. Sjam, and S. Santosa, "Analisis Keragaman Jenis Serangga Predator Pada Tanaman Padi Di Areal Persawahan Kelurahan Tamalanrea Kota Makassar," *Bioma J. Biol. Makassar*, vol. 2, no. 2, pp. 12–18, 2017, doi: 10.20956/bioma.v2i2.2042.
- D. Ludwig and P. Macnaghten, "Traditional ecological knowledge in innovation governance: a framework for responsible and just innovation," *J. Responsible Innov.*, vol. 7, no. 1, pp. 26–44, 2020, doi: 10.1080/23299460.2019.1676686.
- T. Mabhaudhi et al., "Mainstreaming underutilized indigenous and traditional crops into food systems: A South African perspective," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, 2019, doi: 10.3390/su11010172.
- R. Hartono, "Evaluating Sustainable Education Using Eco-Literacy," *Habitat*, vol. 31, no. 2, pp. 78–85, 2020, doi: 10.21776/ub.habitat.2020.031.2.9.
- A. Supriatna, "Relevansi Metode Participatory Rural Appraisal Dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang," *J. Lingkung. Widyaiswara*, no. 1, pp. 39–45,

- 2014, [Online]. Available: http://juliwi.com/published/E0101/Paper0101_39-45.pdf.
- R. N. S. Ahmad Mustaniri, Hariyanti Hamidz, "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif," *J. Moderat*, vol. 5, no. 3, pp. 227-239, 2019.
- Z. Zakaria, I. Sophian, R., and N. Khoirullah, "Modifikasi konsep," *Dharmakarya*, vol. 7, no. 1, pp. 38-45, 2018.
- W. Al-Qubatee, H. Ritzema, A. Al-Weshali, F. van Steenbergen, and P. J. G. J. Hellegers, "Participatory rural appraisal to assess groundwater resources in Al-Mujaylis, Tihama Coastal Plain, Yemen," *Water Int.*, vol. 42, no. 7, pp. 810-830, 2017, doi: 10.1080/02508060.2017.1356997.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 9, No. 1, Maret 2023

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id